

SOLIDARITAS KELOMPOK MINORITAS DALAM MASYARAKAT

(Studi Kasus Kelompok Waria di Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta)

Siti Munifah

Studi Agama dan Resolusi Konflik

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

nifaharianto@gmail.com

Abstract

In a society, based on the size of the members there are two social groups namely the majority and minority groups. Majority groups are the largest part of a society. In contrast, minority groups are the smallest part of a society. In everyday life, minority groups do not often get their rights like majority groups in general. To obtain these rights, minority social groups often form a group or community to achieve desired goals. With strong Solidarity within a group, together they (minority groups) can fight for their rights and face an external threat (conflict). Through this article, the author will give an idea how solidarity of a minority group (waria) in facing conflict especially transvestites that exist in boarding school of Islamic transvestites Fatah Yogyakarta.

Keywords: solidarity, minority, transgender, transvestite pesantren.

PENDAHULUAN

Waria secara biologis termasuk dalam jenis kelamin laki-laki, namun mereka memiliki perilaku seperti perempuan, dan mereka lebih suka menjadi perempuan (Koeswinarno 2004). Perilaku waria sehari-hari sering tampak kaku, fisik mereka laki-laki namun cara berjalan, berbicara dan dandanan mereka mirip perempuan. Dengan

cara yang sama dapat dikatakan bahwa jiwa mereka terperangkap pada tubuh yang salah (Koeswinarno 2004). Waria merupakan kelompok transeksual atau transgender, yaitu kaum homo yang mengubah bentuk tubuhnya agar dapat serupa dengan lawan jenisnya. Ada beberapa faktor penyebab terjadinya transeksual antara lain: faktor biologis yang dipengaruhi oleh hormon seksual dan genetik seseorang, faktor psikologis dan sosial budaya serta pola asuh lingkungan yang membesarkannya, memiliki pengalaman yang sangat hebat dengan lawan jenis sehingga mereka berkhayal dan memuja lawan jenis sebagai idola dan ingin menjadi seperti lawan jenis (Sa'dan 2016).

Homoseksualitas ini terdapat pada semua masyarakat di dunia. Namun ia masih dianggap aib dan mengancam, walaupun sebenarnya tidak merugikan orang lain. Homoseksual, seperti halnya orientasi sosial lain dianggap menyimpang, dan diberi tafsiran sosial sebagai "abnormal" (Suryakusuma 2012), maka tidak dapat dipungkiri bahwa mereka termasuk dalam golongan minoritas dan termarginalkan. Manusia, selain sebagai makhluk individual, juga sebagai makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia lainnya. Oleh sebab itu, keberadaan mereka tidak bisa ditolak. Untuk memperoleh pengakuan dan mendapatkan hak-haknya sebagaimana manusia lainnya, tak jarang kaum transgender atau homoseksual membentuk sebuah kelompok atau komunitas untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Kelompok sosial ialah sebuah kesatuan sosial yang terdiri dari dua individu atau lebih yang sudah mengadakan interaksi sosial yang teratur dan intens, di dalamnya sudah terdapat pembagian tugas, struktur serta norma-norma tertentu yang menjadi ciri khas satu kesatuan sosial tersebut (Ahmadi 1988). Sebagai kelompok sosial yang dianggap menyimpang dan abnormal. Konflik pun akhirnya tak dapat dipungkiri akan selalu ada dalam kehidupan waria secara pribadi maupun kelompok. Seperti yang pernah terjadi dalam kelompok sosial waria di pondok pesantren waria al-fatah Yogyakarta. Kelompok waria tersebut di datangi oleh organisasi masyarakat (ormas) yang meminta agar pondok pesantren waria tersebut ditutup dengan bergulirnya isu-isu tentang LGBT pada waktu itu. Akibat dari kedatangan ormas tersebut maka pondok pesantren waria menghentikan kegiatan yang ada di pondok pesantren.

Pondok pesantren waria al-Fatah Yogyakarta

Pesantren merupakan tempat berkumpulnya para santri. Seorang santri merupakan individu yang dianggap lebih mengerti dan faham tentang ilmu agama. Seorang santri di bedakan menjadi dua macam yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah santri yang tinggal dan hidup di dalam pesantren sedangkan santri kalong adalah santri yang tidak tinggal di dalam pesantren. Ia pergi ke pesantren khusus untuk mengaji dan mengikuti kegiatan lain yang ada di pesantren. Sebagian besar dari santri yang ada di pondok pesantren waria al-Fatah merupakan santri kalong, karena kebanyakan mereka tinggal di kontrakan/kos-kosan dan hanya pergi ke pondok saat mengikuti kegiatan di pondok pesantren.

Pesantren dapat disebut sebagai lembaga non-formal, karena eksistensinya berada dalam jalur sistem pendidikan kemasyarakatan. Ia memiliki program pendidikan yang disusun sendiri dan pada umumnya bebas dari ketentuan formal. Program ini mengandung proses pendidikan formal, non-formal, informal yang berjalan sepanjang hari dalam sistem asrama. Dengan demikian pesantren bukan saja tempat belajar, melainkan merupakan proses hidup itu sendiri (*Dinamika Pesantren Kumpulan Makalah Internasional Role of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia 1987*).

Adapun pesantren waria merupakan pesantren yang di bangun dengan tujuan memberikan ruang yang nyaman bagi para waria untuk belajar agama. Karena ketika beribadah di masjid mereka merasa tidak nyaman sebab tidak jarang mereka menjadi sorotan para jamaah. Setidaknya ada tiga pilar besar yang dimiliki pondok pesantren waria al-Fatah, diantaranya adalah mendidik para waria tentang agama islam, mendidik masyarakat agar mereka paham bagaimana waria dan siapa waria serta mengadvokasi pemerintah supaya pemerintah memberikan hak-hak waria sama seperti hak-hak warga lain, yaitu hak-hak sebagai warga negara Indonesia.

Waria yang ada di pondok pesantren al-Fatah merupakan suatu kelompok sosial yang terbentuk berdasarkan persamaan nasib dan merupakan kaum minoritas yang ingin diakui keberadaannya di tengah masyarakat. Secara kuantitas mereka memang merupakan kelompok minoritas karena hanya beranggotakan 43 orang. Namun dengan adanya kelompok dapat memotivasi dan memberikan semangat dalam bertahan dan belajar bersama dalam pondok

pesantren.

Bentuk Konflik dan Dampaknya bagi Kelompok Sosial Waria

Pada tanggal 19 Februari 2016, pondok pesantren waria al-Fatah di datangi oleh salah satu organisasi masyarakat yaitu Front Jihad Islam (FJI).¹ Front Jihad Islam (FJI) datang bersama masanya. Ada beberapa hal yang menyebabkan ormas FJI mendatangi pondok pesantren waria dan menginginkan agar pesantren tersebut di tutup diantaranya; Maraknya Isu-isu tentang LGBT pada waktu itu dan isu-isu akan digulirkannya fiqih waria. Dalam kehidupan yang beragam konflik memang tak bisa dihindari.

Konflik merupakan salah satu esensi dari kehidupan dan perkembangan manusia yang mempunyai karakteristik yang beragam. Manusia memiliki perbedaan jenis kelamin, strata sosial dan ekonomi, sistem hukum, bangsa, suku, agama, kepercayaan, aliran politik, budaya dan tujuan hidupnya. Dalam sejarah umat manusia, perbedaan inilah yang selalu menimbulkan konflik. Selama masih ada perbedaan tersebut, konflik tidak akan dapat dihindari dan akan selalu terjadi. Konflik selalu terjadi di dunia, dalam sistem sosial yang bernama negara, bangsa, organisasi, perusahaan dan bahkan dalam sistem sosial terkecil yang bernama keluarga dan pertemanan. Konflik terjadi di masa lalu, sekarang, dan pasti akan terjadi di masa yang akan datang (Wirawan 2013).

Ada beberapa dampak positif maupun negatif dari konflik sosial yang terjadi pada pondok pesantren waria di Yogyakarta, di antara dampak positif tersebut adalah jaringan pondok pesantren semakin luas, baik jaringan di dalam negeri maupun keluar negeri. Selain itu keberadaan pondok pesantren menjadi dikenal oleh

1 Front Jihad Islam (FJI) adalah organisasi kemasyarakatan yang secara resmi tercatat di dalam salah satu organisasi kemasyarakatan di Indonesia pada tanggal 16 November 2011. Bemarkas Pusat di jl. Jl. Bibis 43 Padokan Lor Tirtonirmolo Kasihan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Tujuan utama didirikannya FJI adalah meningkatkan akhlakul karimah anggotanya khususnya dan mendorong upaya tatbiaqusyari'ah serta membangun kesadaran beragama islam secara kaffah. Dalam mengimplementasikan tujuannya FJI berkomitmen terus berperan aktif dalam upaya meningkatkan, memperkokoh, mengawal, mengamankan tegaknya syariah islam baik di lingkungan internal anggotanya maupun di masyarakat pada umumnya. FJI senantiasa berprinsip amar ma'ruf nahi mungkar dan menjalankan kegiatannya secara persuasif namun tegas, sebagai manifestasi dari islam yang rahmatan lilalamin.

masyarakat luas. Berita-berita tentang dipaksanya penutupan pondok pesantren oleh FJI banyak dimuat di media online dan ketua pondok pesantren banyak mendapatkan undangan untuk mengisi di berbagai seminar tentang adanya konflik yang terjadi. Sepeti yang dikatakan oleh Shinta,

Dengan adanya konflik nama menjadi tersohor/terkenal. Orang yang dilanggar hak-haknya, simpatisan semakin banyak. ini yang positif yang negatif yang diawasi kelurahan. namun secara global, dengan datangnya FJI, nama semakin dikenal, advokasi sampai ke pusat, pemerintah nasional, komnas ham, komnas perempuan, kedutaan besar Amerika, Belanda, jadi negara negara yang konsen pada hak-hak asasi manusia kemudian menghubungi waria (Ratri 2017).

Adapun dampak negatif yang diperoleh akibat konflik adalah kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren cenderung diawasi oleh kelurahan. Ketika ada kunjungan dari luar, pihak kelurahan datang untuk melihat apa kegiatan yang dilakukan oleh pondok pesantren. Hal ini dilakukan karena pihak kelurahan khawatir akan datangnya kembali Front Jihad Islam ke pondok pesantren tersebut. Dalam wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada ketua pondok pesantren (bu shinta) mengatakan;

Kelurahan takut kalau FJI datang lagi kesini. kegiatan di awasi. sebelumnya gak pernah. ketika ada kunjungan dari luar, kelurahan datang kesini, melihat (Ratri 2017).

Dampak yang sangat terlihat dalam setiap masa pasca konflik adalah pada hubungan sosial dan citra dalam masyarakat. Hal ini sangat lazim terjadi karena adanya peran media dalam setiap laporannya kepada masyarakat. Pola hubungan yang terjadi pasca konflik biasanya hanya sebatas mencari rekan untuk proses rekonsiliasi. Selebihnya, hubungan dengan lembaga lain pasca rekonsiliasi adalah mencari dukungan untuk mengantisipasi terulangnya konflik yang serupa atau hubungan tersebut difungsikan untuk menjaga perdamaian antar dua kelompok. Hubungan dengan komunitas luar yang dijalin oleh pihak-pihak yang berkonflik, juga memiliki dampak pada penilaian masyarakat kepadanya. Penilaian ini setidaknya diambil dari subyektifitas masyarakat pada kelompok lain yang diajak berhubungan dan penilain ini bersifat arbitrer (sesuai kehendak masyarakat).

Solidaritas Kelompok Sosial Waria

Keberadaan manusia sebagai makhluk sosial, mengharuskan ia bergerak secara dinamis. Hubungan antar manusia terus dijalin, baik yang berada dalam satu lingkungan maupun dengan lingkungan lainnya. Lingkungan tempat manusia lahir memiliki peranan besar dalam menentukan pemikiran dan perilakunya. Hubungan antar manusia akan terus terjalin dengan baik sepanjang ia memiliki aspek pendukung lainnya, yakni solidaritas. Solidaritas antara anggota dalam komunitas maupun dengan komunitas lain, menjadikan hubungan sosial sesama manusia bertambah kuat dan solid.

Konflik yang terjadi antara Front Jihad Islam dan pesantren waria dapat dikategorikan sebagai konflik sosial yang berbasis pada hak-hak sipil dan terbungkus dalam isu agama. Para waria dikecang dalam kebebasan berekspresi, salah satunya kebebasan untuk menjalankan agamanya. Setidaknya, dengan adanya penolakan fikih waria oleh kelompok Front Jihad Islam mengindikasikan jika kelompok ini tidak menginginkan adanya tata cara beragama bagi kaum transgender. Fikih waria bukanlah suatu cabang ilmu fikih baru yang artinya juga mengakui eksistensi waria. Ilmu ini hanya sebagai salah satu cara mencari panduan hukum di bidang fikih bagi kaum waria, bukan ilmu fikih khusus untuk waria.

Isu agama tampil mencolok dalam konflik antar dua kelompok ini. Konflik yang melibatkan kelompok mayoritas dan minoritas, nampaknya tidak bisa terlepas dari aspek lingkungan sosial manusia. Agama, suku, ras dan kelompok politik menjadi pemicu kuat munculnya pertikaian antar kelompok. Pola ini, sekali lagi, hadir sebagai warisan dari politik kolonial Eropa. Saat memasuki daerah jajahan baru, agama digunakan sebagai alat hegemoni yang kuat dan berpengaruh besar pada ketundukan pribumi. Hingga di masa perkembangannya, konflik-konflik kelompok selalu dan mudah dipicu dari tiga hal tersebut (agama, suku dan ras).

Hadirnya konflik dalam suatu masyarakat, menimbulkan hal positif bagi kelompok yang bertikai, yakni solidaritas. Persatuan yang terjadi antar individu dalam merespon sebuah konflik, menjadikan satu grup sosial semakin solid dan kuat. Solidaritas ini bisa terbentuk melalui dua jalan, yakni solidaritas yang lahir sebagai sebab konflik atau akibat konflik. Kedua jalan tersebut

memiliki muara yang sama dalam memobilisasi massa, yakni memiliki kekuatan mengikat dan menjadikan individu patuh. Mengacu pada teori Durkheim, solidaritas mekanik nampak diawal konflik antara Front Jihad Islam dan pesantren waria. Dari masing-masing kelompok, solidaritas terbentuk lebih ke dalam anggota kelompok terdahulu, bahwa mereka memiliki keyakinan sama-sama benar dan berhak atas semua tindakannya. Front Jihad Islam berhak bertindak karena mereka merasa melihat kemaksiatan dalam Pesantren waria yang berupa adanya pembuatan fikih waria. Sedangkan wacana fikih waria dihadirkan dengan alasan bahwa mereka hidup dalam satu komunitas yang homogen (semuanya waria). Kedua kelompok memiliki nilai-nilai “yang sakral” berbeda, sehingga solidaritas pra-konflik yang muncul dikedua kelompok memiliki pola dan alasan yang berbeda.

Saat konflik terjadi hingga usai, solidaritas mekanik ini kemudian bergerak ke arah solidaritas yang lebih kompleks, solidaritas organik. Hal ini bisa dilihat melalui indikator-indikator bahwa mereka (dua kelompok) saling mencari dukungan dan berhubungan dengan dunia di luar komunitasnya. Tak butuh waktu lama, pondok ini kembali mengaktifkan kegiatan pondok pesantren dan tetap bertahan mempertahankan hak sebagai warga negara untuk tetap bisa mengeskpresikan spiritual untuk beribadah dan belajar agama setelah mendapatkan ancaman, dengan dukungan dan advokasi dari berbagai pihak. Pihak-pihak yang mendukung dan mengadvokasi pondok pesantren tersebut adalah LBH Yogyakarta, ANBTI, PKBI, JPY, FPUB dan lain-lain.

Pemulihan kegiatan belajar dan beribadah di pondok pesantren waria al-Fatah tidaklah dilakukan secara langsung, namun dilakukan secara bertahap mengingat setelah kedatangan Front Jihad Islam banyak santri-santri waria yang mengalami trauma. Untuk itu, pada bulan Juni 2016 dilakukannya *trauma healing* pada santri waria, dan konsolidasi ke berbagai instansi dan jaringan untuk mengembalikan rasa aman yang sempat terenggut dari kasus kedatangan Front Jihad Islam yang menolak keberadaan pondok pesantren waria al-Fatah.

Setelah setahun berlalu pasca konflik, Pondok pesantren tersebut tidak lantas ditinggalkan oleh santri-santrinya, akan tetapi pondok tersebut malah bertambah dengan datangnya tiga orang waria yang ingin mengikuti kegiatan di pondok tersebut. Ini membuktikan bahwa konflik tidak mempengaruhi eksistensi pondok

pesantren waria. Mereka secara sadar dan bersama-sama ingin mempertahankan pondok pesantren tersebut. Berkelompoknya para waria ini sebenarnya lebih disebabkan karena mereka sulit untuk menemukan lingkungan yang dapat menerima kondisi mereka sebagai waria. Hingga kemudian mereka membutuhkan sebuah kelompok yang para anggotanya dapat saling menerima kondisi masing-masing dan mempunyai solidaritas yang kuat.

Suatu masyarakat atau komunitas yang dicirikan oleh solidaritas mekanis adalah mereka bersatu karena semua orang adalah generalis. Ikatan di antara orang-orang itu ialah karena mereka semua terlibat di dalam kegiatan-kegiatan yang mirip dan mempunyai tanggungjawab-tanggungjawab yang mirip (Ritzer 2012). Di dalam pondok pesantren waria al-Fatah merupakan model solidaritas mekanis, semua anggota atau santri terdiri dari para waria. Mereka mempunyai kegiatan di setiap minggunya dengan mengaji, shalat berjamaah dan diskusi tentang apapun yang ingin di diskusikan secara bersama-sama. Munculnya solidaritas antara para santri di pondok pesantren yaitu karena adanya persamaan nasib. Meskipun dari latar belakang yang berbeda-beda, tapi kebanyakan waria yang berada di pondok pesantren tersebut karena tidak di terima oleh keluarganya.

Penutup

Kelompok sosial waria yang ada di pondok pesantren waria al-Fatah merupakan kelompok yang terbentuk karena adanya suatu tujuan yaitu ingin belajar agama. Mereka merupakan suatu kelompok minoritas yang ada dalam suatu masyarakat. Sebagai kelompok minoritas, para waria mempunyai solidaritas yang kuat antar sesama anggota. Meskipun pondok pesantren yang mereka tempati selama ini mendapatkan ancaman dari ormas Front Jihad Islam yang tidak suka dengan mereka, para waria ini tetap mempertahankan dengan dukungan dari berbagai pihak seperti Lembaga Badan Hukum (LBH) sehingga pondok pesantren waria bisa mengaktifkan lagi kegiatan di pondok setelah beberapa bulan vakum.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu. 1988. *Psikologi Sosial*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Dinamika Pesantren Kumpulan Makalah Internasional Role of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia*. 1987. Berlin Republik Federasi Jerman. Jakarta: P3M-FNS.
- Koeswinarno. 2004. *Hidup Sebagai Waria*. Yogyakarta: LKiS.
- Ratri, Shinta. 2017. *Pesantren Waria Al-Fatah* Yogyakarta.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sa'dan, Masthuriyah. 2016. "LGBT dalam Perspektif Agama dan HAM." *Jurnal Studi Keislaman "Zizham" Islam dan LGBT*, Juni, 18.
- Suryakusuma, Julia. 2012. *Agama, Seks dan Kekerasan*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Wirawan. 2013. *Konflik dan Manajemen Konflik*. Jakarta: Salemba Humanika.

